

# Hubungan Verbal Abuse Orang Tua Dengan Konsep Diri Remaja

by Kurnia Ageng Firdaus 212201056

---

**Submission date:** 14-Nov-2024 09:51AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2518964546

**File name:** CEK\_TURNITIN\_3.docx (1.02M)

**Word count:** 7558

**Character count:** 48307

**HUBUNGAN <sup>2</sup>VERBAL ABUSE ORANG TUA DENGAN  
KONSEP DIRI REMAJA**

**<sup>4</sup>SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan  
Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani  
Yogyakarta



Disusun Oleh:

**KURNIA AGENG FIRDAUS**  
212201056

**<sup>4</sup>PROGRAM STUDI KEPERAWATAN FAKULTAS KESEHATAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA**

2024

**BABI**  
**PENDAHULUAN**  
**A. Latar Belakang**

Remaja adalah tahap proses pertumbuhan dan perkembangan personal yang mencakup transformasi psikoseksual serta perubahan dinamika hubungan dengan orang tua dan aspirasi masa depan (Karlina, 2020). Lebih lanjut Karlina (2020) menjelaskan jika remaja juga diidentikan dengan masa peralihan proses menuju kedewasaan. Secara global, jumlah remaja mencapai sekitar 25% dari populasi dunia atau bisa diperkirakan jumlah remaja sekitar 1,9 milyar. Berdasarkan jumlah sensus penduduk tahun 2020 yang dirujuk oleh UNICEF pada tahun 2021, jumlah remaja di Indonesia adalah 46 juta jiwa (Zaly, 2021). Masa peralihan menuju dewasa umumnya terjadi dalam rentang umur sekitar 12 hingga 21 tahun. Selama periode ini individu mengalami perubahan fisik, sosial, dan emosional yang penting untuk perkembangan mereka menjadi dewasa (Karlina, 2020).

Perkembangan adalah serangkaian perubahan psikologis yang berlangsung secara berkelanjutan pada individu, mengarah kedewasaan. Masa remaja ditandai oleh perubahan psikologis, fisik, dan sosial yang cepat, serta seringkali membawa banyak tantangan dan masalah (Karlina, 2020). Perkembangan fisik dapat diukur secara kuantitatif dengan indikator seperti penambahan berat badan, dan ukuran tubuh (Sarwono, 2019). Pada masa remaja anak laki-laki mengalami mimpi basah, sementara anak perempuan mengalami menstruasi. Selain itu, terdapat perubahan dan ciri-ciri seks sekunder seperti pertumbuhan jakun pada laki laki, pertumbuhan bulu kemaluan dan ketiak, serta pembesaran panggul dan payudara pada perempuan (Rosita et al., 2023).

Perubahan sosial sering kali tercermin dalam berbagai pola perilaku, baik yang positif maupun negatif. Perkembangan sosial mengacu pada keterampilan- keterampilan yang memungkinkan individu membangun hubungan yang sehat dengan orang dewasa dan teman sebaya. Keterampilan sosial merupakan aspek emosional yang membantu remaja dalam

mengembangkan perilaku yang dapat diterima oleh lingkungannya, memahami cara berinteraksi dengan orang lain dan berkomunikasi, serta memahami lingkungannya (Sarwono, 2019).

Perkembangan terakhir melibatkan fungsi psikologis, yang mencakup perubahan dalam keterampilan perilaku sosial, moral, emosional, dan intelektual, sesuai dengan penjelasan oleh Sarwono (2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanriyani & Suazim, (2022) terkait dengan perubahan fisik, emosi dan sosial remaja putri didapatkan hasil bahwa pada perubahan fisik; hampir semua responden (90,83%) mengalami perubahan tumbuh rambut sekitar kelamin dan ketiak, pembesaran payudara dan pinggul (88,33%), bertambah tinggi badan (85%) dan mengalami menarche (83,33%). Untuk perubahan emosi didapatkan hasil; sebagian besar responden sudah memiliki ketertarikan kepada lawan jenis (88,3%), mengalami perubahan emosi labil (80%) dan merasa ingin bebas tidak mau diatur (79,50%). Sedangkan untuk perubahan sosial didapatkan hasil sepertiga responden mengaku merasakan wawasan remaja yang semakin luas (74,17%) dan lebih dari setengah sudah melibatkan diri pada kegiatan sosial untuk mendapatkan pengakuan orang lain (52,50%) (Suazini, 2022).

Pada tahap ini, individu telah memasuki masa pubertas, yang merupakan periode dimana perubahan fisik signifikan, perkembangan seksual terjadi, dan umumnya mengalami dorongan untuk mengatasi hambatan dalam hidup. Namun, seringkali hambatan terbesar bagi seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya adalah dirinya sendiri. Salah satu faktor yang menyebabkan perkembangan psikologis tidak menguntungkan adalah citra diri yang negatif (Hendri, 2019).

Konsep diri merupakan gambaran individu yang dinamis dan evaluatif, yang berkembang melalui interaksi dengan orang lain. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian terdahulu sekitar 43,7% remaja memiliki konsep diri yang dapat dikategorikan rendah (Awal et al., 2022). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Ekamyati dan Lukitaningtyas (2022) yang menunjukkan bahwa 47% dari responden laki-laki dan 53% responden perempuan memiliki citra

diri yang negatif. Citra diri bukanlah faktor bawaan, melainkan dikembangkan melalui berbagai pengalaman yang bervariasi dan berkesinambungan. Pondasi konsep diri seseorang tertanam sejak masa kanak-kanak, dan menjadi landasan yang mempengaruhi bagaimana mereka bertindak dan berinteraksi dengan lingkungan di sekitar mereka ketika dewasa nanti (Hendri, 2019).

Berdasarkan teori psikososial Erickson (1963) yang dikutip dalam Papita *etal* (2011), masalah konsep diri rendah erat kaitanya dengan remaja yaitu tugas utama generasi muda adalah tahap “krisis” identitas dan peran pada masa remaja. Hal ini sesuai dengan penelitian Qinthara (2021) menunjukkan bahwa sebanyak 77.78% dari responden perempuan dan 22,22% dari responden laki-laki mengalami konsep diri rendah (Journal, 2024). Konsep diri memiliki peran penting dalam kehidupan remaja, dan lingkungan keluarga serta pendidikan orang tua merupakan sumber utama pembentukan citra diri seseorang (Awal et al., 2022).

Keluarga merupakan unit sosial kecil terdiri dari ibu, anak, dan ayah, yang masing-masing mempunyai tujuan dan peran serta fungsinya. Pendidikan awal anak dimulai dengan pola asuh orang tua, yang memungkinkan mereka belajar dari berbagai pengalaman yang diberikan oleh orang tua mereka (Hendri, 2019). Namun, tidak semua orang tua selalu mampu memenuhi peran mereka dengan baik. Terdapat fakta bahwa beberapa orang tua memberikan pengaruh negatif terhadap anak-anak mereka. Fahmi (2021) mengungkapkan bahwa 20% orang tua secara tidak sadar menggunakan kata-kata yang menyakitkan, 27% orang tua tidak mengizinkan anak-anak untuk menyuarakan pendapat atau bertanya, 17% orang tua melantarkan atau tidak memberikan cukup perhatian kepada anak-anak mereka dan perilaku pengasuhan lainnya tanpa disadari dapat menyebabkan anak mengalami trauma (Winanda et al., 2023).

*Verbal abuse* kepada anak mencakup segala jenis perkataan atau bahasa yang mengancam, mengintimidasi, meremehkan atau menghina yang dilakukan oleh orang tua secara sengaja ataupun tanpa disadari. Data yang dikumpulkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) *verbal abuse* yang dilakukan orang tua 56% anak mengatakan bahwa mereka sering

dimarahi, 24% anak sering dipelototi atau diawasi secara ketat, 41,86% orang tua menggunakan bentakan dan ancaman untuk menakuti, dan sebanyak 12,44% orang tua merendahkan atau menghina mereka (Zaly, 2021). Kekerasan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang meliputi faktor pengetahuan, ekonomi, pengalaman, lingkungan, keluarga, dan sosial budaya. Fakta ini diperkuat oleh penelitian Fahmi, (2021) data dari KPAI yang dilaporkan oleh [alinea.id](http://alinea.id), menunjukkan bahwa hanya 33,8% orang tua yang memiliki pengetahuan memadai tentang pengasuhan anak (Winanda et al., 2023). Oleh karena itu baik pelaku maupun korban *verbal abuse* terhadap anak seringkali tidak memahaminya (Ulya et al., 2023).

Setiap tahun kasus kekerasan verbal terhadap anak di Indonesia mengalami fluktuasi. <sup>19</sup> Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dari survei yang dilakukan pada bulan Juni 2022 terhadap 25.146 anak di 34 provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa anak-anak seringkali dicaci maki oleh orang tua mereka. Dari data tersebut, 56% anak dimarahi, 34% anak dibandingkan dengan teman sebaya, 23% dibentak, dan 13% ditatap. Data yang sama juga mengungkapkan bahwa dari tahun 2011 hingga 2019 dalam kurun waktu 9 tahun, 37.381 pengaduan pelecehan verbal terhadap anak terjadi (KPAI, 2022). Penelitian sebelumnya juga mengungkapkan bahwa kekerasan verbal (*verbal abuse*) tinggi hingga mencapai 54,8% (Zaly, 2021).

Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2020) menunjukkan bahwa mean empirik variabel kekerasan verbal sebesar 86,06 sehingga mean empirik 86,06 yang lebih tinggi dari mean hipotetik juga menunjukkan angka *verbal abuse* yang tinggi (Siregar, 2020). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelecehan verbal dari orang tua dapat berdampak buruk pada perkembangan anak (Ulya et al., 2023). *Verbal abuse* dialami oleh semua kalangan keluarga baik kaya, miskin, artis, pejabat, dan Masyarakat biasa. Hasil penelitian tahun 2016 menunjukkan bahwa lebih dari 1 miliar anak di Asia, Amerika Utara, dan Afrika mengalami *verbal abuse* dalam 1 tahun terakhir (Babinski et al., 2020). Pada kawasan Asia Pasifik kekerasan terhadap anak

paling sering terjadi di negara-negara dengan pendapatan menengah kebawah (52,4%), dan pendapatan rendah (36,31%). Sedangkan di negara dengan pendapatan menengah ke atas dan tinggi, prevalensinya lebih rendah 6,41% dan 20,87% (Safitri, 2024).

Dampaknya dapat termanifestasi dalam berbagai cara, anak yang mengalami *verbal abuse* dari orang tuanya dapat menimbulkan citra diri yang negatif, kesulitan belajar di rumah dan di sekolah, memicu gangguan kognitif, menjadi agresif, memiliki masalah dalam hubungan sosial dan lingkungannya, gangguan kepribadian, dan memicu terjadinya depresi hingga berujung pada kematian (Ariani & Asih, 2022). Berdasarkan penelitian Nugraheni (2022) menunjukkan 43,7% anak memiliki citra diri yang rendah (Awal et al., 2022). Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2019) mengungkapkan anak yang mengalami kekerasan verbal memiliki kepribadian introvert sebanyak 50,6%. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan kognitif pada remaja (Sumiyarini, 2019). Dan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2023) juga menunjukkan perilaku agresif berat, yaitu sebanyak 74,4% dan perilaku agresif ringan mencakup sebanyak 25,6% (Putri et al., 2023).

<sup>3</sup> Kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua dapat mempengaruhi perilaku seorang remaja. Awal et al (2022) menegaskan bahwa ketika orang tua menggunakan kata-kata yang merendahkan seperti menyebut anak mereka bodoh atau jelek, anak-anak mulai menginternalisasi pandangan tersebut, yang berdampak pada citra diri mereka. Oleh karena itu, konsep diri sangat penting bagi remaja karena individu yang memiliki pandangan positif tentang diri sendiri cenderung berpikir positif dan menghindari perilaku yang negatif (Awal et al., 2022).

Survei dari stupon yang dilakukan pada tanggal 5 Maret 2024 di SMP Negeri 1 Gamping menunjukkan bahwa terdapat siswa/i mengalami perlakuan *verbal abuse* dari orang tua mereka. Dari 10 siswa/i yang di wawancara, 5 perempuan dan 5 laki-laki kelas VIII, Sebagian besar mengalami bentakan, dimarahi, ancaman, serta kata-kata kasar dari orang tua mereka. Didapatkan 2 murid mengaku bahwa orang tua mereka menyebut mereka bodoh, sementara 1

siswa merasa bahwa apa yang dilakukannya tidak berguna. Selain itu, ada yang mengatakan bahwa mereka tidak diperbolehkan untuk membantah pembicaraan orang tua mereka dan dihukum jika melawan terdapat 4 murid, serta 3 orang mengalami ucapan kasar saat orang tua mereka marah.

Dengan demikian, penelitian mengenai hubungan *verbal abuse* orang tua dengan konsep diri remaja sangat penting untuk dilakukan. Hal ini karena perlakuan verbal yang negatif dari orang tua, dapat berdampak pada perkembangan konsep diri remaja yang dapat mempengaruhi kesejahteraan dan perkembangan remaja.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “apakah terdapat Hubungan Verbal Abuse Orang Tua dengan Konsep Diri Remaja di SMP Negeri 1 Gamping Yogyakarta.

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan Verbal Abuse Orang Tua dengan Konsep Diri Remaja di SMP Negeri 1 Gamping Yogyakarta.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui demografi siswa/siswi SMP Negeri 1 Gamping Yogyakarta
- b. Diketahui tingkat *verbal abuse* yang dilakukan oleh orang tua
- c. Diketahui konsep diri remaja di SMP Negeri 1 Gamping Yogyakarta
- d. Teridentifikasi keeratn hubungan *verbal abuse* orang tua dengan konsep diri remaja di SMP Negeri 1 Gamping Yogyakarta.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan informasi tentang *verbal abuse* dari perspektif konsep diri dan dapat menerapkan teori dalam kehidupan bermasyarakat serta menambah informasi khususnya mengenai perkembangan ilmu pendidikan jiwa, anak, dan keluarga.

## 2. Manfaat secara Praktis

### a. Bagi siswa

Siswa/i SMP Negeri 1 Gamping Yogyakarta dapat mengetahui status konsep dirinya dalam kategori positif atau negatif

### b. Bagi Orang Tua

Orang tua tahu tentang *verbal abuse* yang dilakukanya terhadap anak, sehingga orang tua dapat memahami dan menghindari perilaku *verbal abuse*

### c. Bagi Sekolah

Meberikan informasi tentang konsep diri remaja dan dapat menentukan rencana tindak lanjut dari data tersebut.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA

**METODE PENELITIAN****A. Desain Penelitian**

Peneliti ini fokus menghubungkan *verbal abuse* dari orang tua (yang merupakan variabel independent) dengan konsep diri remaja (sebagai variabel dependen) melalui metode korelasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Tujuan penelitian ini menguji teori tertentu dengan cara mengkaji hubungan antara variabel-variabel tersebut (Sugiyono, 2019). Rancangan *cross-sectional*, data terkait variabel independent dan dependen dikumpulkan terhadap pada satu titikwaktu. Menggunakan metode korelasi, peneliti dapat mengetahui hubungan antara variabel independent (*verbal abuse orang tua*) dan variabel dependen (*konsep diri remaja*) (Syapitri, 2021).

**B. Lokasi dan waktu kegiatan****1. Lokasi penelitian**

SMP Negeri 1 Gamping Yogyakarta.

**2. Waktu penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Agustus 2024. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juli 2024.

**C. Populasi dan Sampel****1. Populasi**

Menurut Sugiyono (2019), peneliti telah menemukan sejumlah subjek atau objek dengan ukuran dan fitur tertentu yang menjadi dasar konsep populasi, yang kemudian dapat diambil kesimpulan yang berharga. Penelitian ini melibatkan siswa/i kelas VIII SMP Negeri 1 Gamping Yogyakarta yang berjumlah 128 orang.

**2. Sampel**

Ukuran dan atribut populasi merupakan pertimbangan penting ketika memilih sampel penelitian. Dalam penelitian ini, teknik random sampling yang digunakan, dimana melibatkan pemilihan individu dari populasi dengan cara acak, tanpa memperhitungkan kelompok atau kategori populasi tertentu (Sugiyono, 2019). Sampel dalam penelitian ini yaitu

17  
murid-murid kelas VIII SMP Negeri 1 Gamping Yogyakarta.

a. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria Inklusi:

- 1) Murid kelas VIII SMP Negeri 1 Gamping Yogyakarta
- 2) Murid yang tinggal satu rumah bersama orang tua
- 3) Murid yang bersedia menjadi responden

Kriteria Eksklusi:

- 1) Murid yang tidak masuk sekolah pada saat dilakukan pengambilan data
- 2) Murid yang memiliki gangguan jiwa, HDR kronik, dan depresi dibuktikan dengan data sekunder dari SMP Negeri 1 Gamping

a. jumlah Sampel

Penelitian ini sampel yang dibutuhkan 64 sampel, dan dihitung dengan menggunakan rumus Sopyudin Dahlan.

$$n = \left[ \frac{Z\alpha + Z\beta}{0,5 \ln \left( \frac{1+r}{1-r} \right)} \right]^2 + 3$$

$$n = \left[ \left( \frac{1,96 + 2,576}{0,5 \ln \left( \frac{1+0,523}{1-0,523} \right)} \right) \right]^2 + 3$$

$$n = \left[ \frac{4,536}{0,5 \ln \left( \frac{1,523}{0,477} \right)} \right]^2 + 3$$

$$n = \left[ \frac{4,536}{0,5 \ln 3,196} \right]^2 + 3$$

$$n = \left[ \frac{4,536}{0,500} \right]^2 + 3 = 7,82^2 = 61 + 3$$

$$n = 64$$

Antisipasi missing data sebesar = 10

Total = 74

59  
Pada pengambilan sampel peneliti menggunakan metode teknik simple random sampling. Sampel yang dilakukan yaitu mengundi kelas dengan cara menuliskan kelas A sampai D di kertas, kemudian di

gulung. Lalu setelah mendapatkan hasil dari undian kelas, peneliti mengundi nama-nama siswa dari populasi dengan cara acak sampai memenuhi sampel. Dalam penelitian ini terdapat 74 sampel yang sudah sesuai dengan perhitungan sampel yang telah direncanakan.

#### D. Variabel

##### 1. Variabel Independent

Dalam konteks penelitian ini, variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lain disebut sebagai variabel independen. Mampu berdiri sendiri tanpa ketergantungan pada faktor-faktor lain atau pengaruh variabel lain dalam studitersebut (Sakti *et al.*, 2024). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *verbal abuse* orang tua.

##### 2. Variabel dependen

Dalam penelitian ini, konsep diri remaja merupakan variabel dependen yang tidak memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri dan cenderung dipengaruhi oleh variabel lain dalam konteks penelitian. (Sakti *et al.*, 2024).

**Tabel 3.1**  
**E. Definisi Operasional**

No	Variabel	Definisi	Alat Ukur	Hasil	Skala
1.	<i>Verbal Abuse</i> Orang Tua	Kekerasan yang dilakukan orang tua sehingga dapat menimbulkan dampak yang merugikan. <i>Verbal abuse</i> yang dilakukan orang tua kepada siswa/siswi SMP Negeri 1 Gamping seperti: Menolak, Mengalah, Penghinaan, Kekerasan, dan Mengancam.	Dalam kuesioner <i>verbal abuse</i> ini, penggunaan skala likert yang digunakan memiliki jawaban sebagai berikut: Jawaban positif: selalu sering 2 jarang 1 tidak pernah 0 Jawaban negatif: selalu sering 1 jarang 2 tidak pernah 3	Semakin tinggi skor maka pilihan semakin tinggi 3 <i>verbal abuse</i>	Rasio
2.	Konsep Diri Remaja	Konsep diri merupakan pandangan dan penilaian serta perasaan siswa/siswi SMP Negeri 1 Gamping Yogyakarta terkait dirinya yang didapat melalui interaksi dengan orang lain, seperti: Rasa signifikansi subjektif, Kelayakan, Penampilan dan penerimaan social, Kompetensi, Ketahanan dan tekad, Control atas takdir pribadi, serta nilai keberadaan.	Kuesioner konsep diri SCQ ( <i>self concept questionnaire</i> ) terdiri dari 30 item, dengan penilaian terhadap setiap item pada tujuh komponen harga diri, menggunakan skala delapan poin mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju.	Semakin tinggi skor maka semakin positif konsep diri	Rasio

## F. Alat dan Metode Pengumpulan Data

### I. Alat ukur

#### a. Kuesioner Verbal abuse orang tua

Instrument untuk mengukur *verbal abuse* orang tua diadopsi dari penelitian Sugara, (2019), menggunakan kuesioner dengan 23 item pertanyaan. Dalam penelitian ini skala ukur yang digunakan adalah skala likert, yang terdiri dari empat alternatif jawaban: selalu (SL), sering (SR), jarang (JR), dan tidak pernah (TP). Untuk pertanyaan positif, skor diberikan sebagai berikut: selalu = 3, sering = 2, jarang = 1, tidak pernah = 0. Sedangkan untuk pertanyaan negatif, skor diberikan secara terbalik: selalu diberi skor 0, sering = 1, jarang = 2, tidak pernah = 3. Kuesioner *verbal abuse* orang tua mencakup kisi-kisi seperti mengalah, menolak, kekerasan, penghinaan, dan ancaman.

**Tabel 3. 2 Kisi-kisi Kuesioner Verbal Abuse Orang Tua**

Indikator	No Item Positif	No Item Negatif	Jumlah
1. Mengalah		1, 2, 3, 4	4
2. Menolak	5, 6, 7, 8, 9		5
3. Kekerasan	10, 11, 12, 13, 14		5
4. penghinaan	15, 16, 17, 18, 19		5
5. mengancam	20, 21, 22, 23		4
	Jumlah		23

#### b. Penghitungan rentang kuesioner verbal abuse orang tua yaitu dapat dikategorikan sebagai berikut:

Rendah = <11

Sedang = 11-18

Tinggi = ≥19

#### c. Kuesioner konsep diri remaja

Instrument kuesioner ini adalah kuesioner SCQ yang diadopsi dari Robson (1989). Terdiri dari 30 item pernyataan yang didasarkan pada seperti yang ditinjau oleh robson (1989) dari teori teoritis dan empiris. Dalam penelitian ini, penilaian menggunakan skala 8 poin, yang

dimulai dari sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, hingga sangat setuju. Penilaian pada kuesioner ini yaitu jawaban positif skor diberikan sebagai berikut: Sangat Tidak Setuju = 1, Tidak Setuju = 2, Setuju = 3, dan Sangat Setuju = 4. Sedangkan untuk pertanyaan negatif, skor diberikan secara terbalik: Sangat Tidak Setuju = 4, Tidak Setuju = 3, Setuju = 2, dan Sangat Setuju = 1.

**Tabel 3. 3Kisi-kisi Kuesioner Konsep Diri**

Indikator	No item	Jumlah
1. Kepuasan dan kelayakan	5, 17, 18, 19, 21, 26, 27, 29	8
2. Daya Tarik, dan persetujuan orang lain	2, 9, 15, 23, 30	5
3. Determinasi dan signifikasi	11, 13, 14, 22	4
4. Keyakinan dan nilai keberadaan	1, 3, 4, 7, 8, 10, 20, 24, 25, 28, 6	11
5. ketahanan	12, 16	2
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>

- d. Penghitungan skor dengan cara menjumlahkan setiap pernyataan pada kuesioner sesuai dengan skor yang telah ditetapkan. Penggolongan kategori kuesioner konsep diri yaitu:

Positif = 61-120

Negatif = 0-60

2. Metode pengumpulan data

Dalam penelitian ini, informasi yang dikumpulkan berasal dari sumber langsung dan tidak langsung. Data yang dikumpulkan secara langsung tanpa perantara atau intervensi apapun disebut data primer. (Sugiyono, 2019). Sebaliknya, informasi yang tidak dikumpulkan secara langsung oleh peneliti disebut data sekunder (Sugiyono, 2018). Pada penelitian ini data sekunder diperoleh dari SMP Negeri 1 Gamping Yogyakarta untuk mengidentifikasi murid yang tinggal bersama orangtuanya dan yang memiliki gangguan jiwa, HDR kronik, dan depresi. Sedangkan data primer pada penelitian ini diperoleh dari kuesioner verbal abuse orang tua dan kuesioner SCQ yang berupa kertas formulir. Setelah peneliti mengidentifikasi calon responden

yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi, peneliti mengumpulkan responden di lab IPA dan membagikan kertas informed consent kepada seluruh responden.

## 60 G. Validitas dan Reliabilitas

### 1. Validitas

Tujuan validitas dalam penelitian ini yaitu untuk menilai validitas kuesioner. Tes uji validitas ini berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi keakuratan dan keandalan instrument. Karena kuesioner *verbal abuse orang tua* diambil dari Sugara (2019) dan kuesioner konsep diri SCQ dari Robson (1989), peneliti tidak melakukan uji validitas pada penelitian ini. Kuesioner dikatakan memiliki validitas yang baik apabila  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel, maka kuesioner dianggap memiliki validitas yang baik.

Hasil uji validitas *verbal abuse* orang tua menunjukkan koefisien korelasi antara 0,449 hingga 0,717, *verbal abuse abusive* antara 0,494 hingga 0,862, *verbal abuse derogatory* antara 0,594 hingga 0,760, dan *verbal abuse threatening* antara 0,624 hingga 0,594. Sedangkan hasil validitas konsep diri (SCQ) yang didapatkan dari coefficient correlation 0,70.

### 2. Reliabilitas

Reliabilitas didefinisikan sebagai serangkaian pengujian yang dilakukan berkali-kali menggunakan alat ukur. Uji reliabilitas adalah tes yang dapat mengetahui pengaruh pengukuran yang berbeda pada data yang sama. Dalam penelitian ini kuesioner *verbal abuse orang tua* yang diadopsi oleh Sugara(2019) dan kuesioner konsep diri SCQ yang diadopsi oleh Robson (1989) secara keseluruhan tanpa menambahkan apa pun atau menghapus dari kuesioner peneliti sebelumnya, peneliti tidak melakukan uji reliabilitas. Dianggap reliabel jika cronbach's alpha lebih dari 0,6 atau lebih besar dari 0,7.

Hasil uji reliabilitas *verbal abuse* dengan sub variabel abuse complaint 0,743, *verbal abuse* negatif 0,768, *verbal abuse* abusive 0,846, *verbal abuse* derogatory 0,852, dan *verbal abuse* threatening 0,895. Sedangkan hasil uji reliabilitas konsep diri SCQ 0,89

## H. Pengolahan dan Analisis Data

### 1. Metode pengolahan data

#### a. Editing

Editing pada tahapan ini yaitu setelah responden mengisi kuesioner *verbal abuse* orang tua dan konsep diri remaja serta data responden dikumpulkan, peneliti dan asisten penelitian mengecek hasil kuesioner serta data responden untuk memastikan semua sudah terisi secara lengkap, dan peneliti meminta jawaban yg belum lengkap kepada 4 responden untuk melengkapi jawaban pada saat itu juga.

#### b. Coding

Pengkodean mengubah data dari bentuk alfabet kebentuk numerik. Kode adalah suatu symbol berbentuk angka atau huruf yang digunakan untuk mengidentifikasi suatu informasi.

- 1). Jenis kelamin
  - a). Laki-laki = 1
  - b). Perempuan = 2
- 2). Status pekerjaan orang tua
  - a). Petani = 1
  - b). PNS = 2
  - c). Wirawasta = 3
  - d). Tidak bekerja = 4
  - e). Buruh = 5
  - f). Wirausaha = 6

- g). IRT = 7
- 3). Tingkat pendidikan orang tua
- a). SD = 1
- b). SMP = 2
- c). SMA = 3
- d). Perguruan Tinggi = 4
- 4). Verbal Abuse
- a). Tinggi = 1
- b). Sedang = 2
- c). Rendah = 3
- 5). Konsep diri
- a). Positif = 1
- b). Negatif = 2
- 6). Pendapatan
- a). Tinggi  $\geq$  UMR Rp2.315.976,39. = 1
- b). Rendah  $<$  UMR Rp2.315.976,39. = 2

(Berdasarkan data Gubernur DIY tahun 2024, (UMK) di Sleman, Yogyakarta).

c. Data Entry

Data entry yaitu melibatkan pengisian kode pada kolom berdasarkan jawaban setiap pertanyaan. Pada tahap ini peneliti memberikan kode di setiap pertanyaan kuesioner *verbal abuse* orang tua sesuai dengan jawaban responden ke dalam excel. Kode dengan pertanyaan positif diberikan kode angka 3=SL, 2=SR, 0=JR, dan 4=TP. Sedangkan untuk pertanyaan negatif kode diberikan dengan 0=SL, 1=SR, 2=JR, dan TP=3. Untuk pengkodean kuesioner konsep diri diberikan kode dengan pernyataan positif 4=SS, 3=S, 2=TS, dan 1=STS. Sedangkan untuk pernyataan negatif kode diberikan dengan 1=SS, 2=S, 3=TS, dan 4=STS.

d. Processing

Pengolahan adalah proses dimana tanggapan responden terhadap suatu kuesioner dikodekan kedalam aplikasi pengolah data computer, setelah semua kuesioner diisi dengan lengkap dan benar. Pada tahap

ini peneliti memasukan seluruh data responden yang sudah diberi kode ke dalam aplikasi SPSS untuk di olah data.

e. Cleaning Data

Pembersihan data dilakukan oleh peneliti untuk memastikan bahwa data yang dimasukkan sudah bersih dari kesalahan atau inkonsistensi. Setelah proses pembersihan data selesai, peneliti melakukan pengecekan kembali untuk memastikan bahwa semua data yang sudah dimasukkan telah diverifikasi dan tidak ada kesalahan dalam proses pengisian.

31

2. Analisis data

a. Analisis univariat

Analisis univariat adalah analisis variabel untuk mengetahui frekuensi distribusinya. Penelitian ini menggunakan perangkat lunak statistik SPSS 26 untuk analisis faktor tunggal. Penelitian ini menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan data karakteristik responden yang di isi (umur, gender, tingkat pendidikan, status pekerjaan orang tua, *verbal abuse*, konsep diri, dan pendapatan orang tua) dalam bentuk frekuensi dengan rumus berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

$P$  = Persentase variabel

$f$  = Frekuensi data

$n$  = Jumlah sampel

Sedangkan data dengan skala rasio menunjukkan mean dan standar deviasi. Metode dan model ini digunakan jika datanya tidak normal (*verbal abuse* orang tua dan konsep diri remaja) maka menggunakan median dan modus. Berdasarkan hasil uji kolmogorof smirnov untuk uji normalitas diperoleh nilai p value 0,002 untuk variabel konsep diri dan nilai 0,006 untuk variabel verbal abuse. Oleh karenanya penyajian data berupa kategorik.

b. Analisis bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengevaluasi bagaimana hubungan antara variabel independent (hubungan verbal abuse orang tua) dan dependen (konsep diri remaja). Karena kedua variabel yang digunakan skala rasio, maka peneliti melakukan uji normalitas data menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan hasil salah satu variabel yaitu variabel konsep diri tidak normal ( $p$  value = 0,002). Sehingga untuk uji bivariat peneliti menggunakan uji spearman dan penyajian variabel dalam bentuk kategorik.

**Tabel 3.4 Pedoman Pemberian Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,800-1,000	Sangat kuat
0,600-0,799	kuat
0,400-0,599	Sedang
0,200-0,399	Rendah
0,000-0,199	Sangat rendah

(Sugiyono,2011)

**I. Etika Penelitian**

Untuk melindungi dan menghormati hak peneliti dan responden, peneliti telah mendapat persetujuan etik penelitian dengan nomor Skep/502/KEP/VIII/2024 oleh komite etik Unjaya. Setiap penelitian yang melibatkan manusia harus mengikuti prinsip etika penelitian utama, yang meliputi:

1. Menghormati atau menghargai subjek

Peneliti menghargai dan menghormati dalam bentuk peneliti tidak akan memaksakan responden untuk mengikuti penelitian ini sehingga bersifat sukarela. Sebelum melakukan penelitian, peneliti memberikan lembar *informed consent* kepada seluruh calon responden. Seluruh responden tanpa terkecuali menyatakan setuju dan menanda tangani

lembar *informed consent*. Hal ini termasuk dalam prinsip *ethical clearance*.

## 2. Manfaat

Manfaat dalam penelitian ini yaitu memberikan informasi kepada responden dimana dapat mengukur konsep diri pada remaja dan mengukur *verbal abuse* orang tua dengan remaja. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan informasi yang berharga tentang konsep diri pada remaja dan memungkinkan penentuan rencana tindak lanjut berdasarkan data tersebut.

## 3. Tidak membahayakan

Dalam penelitian ini tidak ada risiko atau kerugian terhadap responden. Karena penelitian ini hanya mengisi kuesioner dan tidak dilakukan intervensi.

## 4. Keadilan

Peneliti menjaga keadilan untuk seluruh responden pada penelitian ini, hal ini dibuktikan dengan peneliti tidak membedakan dari segi fisik, sosial, dan gender. Selain itu peneliti tidak memberikan sanksi apapun kepada responden yang tidak ingin mengikuti penelitian ini.

### J. Rencana pelaksanaan penelitian

Langkah-langkah dalam melakukan penelitian, dapat disusun sebagai berikut:

#### 1. Tahap persiapan penelitian

- a. Identifikasi fenomena atau masalah yang akan diteliti
- b. Menyerahkan judul penelitian kepada dosen pembimbing
- c. Konsultasikan dengan dosen pembimbing tentang cara mempersiapkan desain penelitian
- d. Membuat proposal penelitian dengan judul Hubungan *verbal abuse* orang tua dengan konsep diri remaja
- e. Lakukan modifikasi atau perbaikan setelah mendapatkan instruksi dari dosen pembimbing
- f. Membuat surat ijin pendahuluan setelah mendapatkan persetujuan dari penguji dan pembimbing. Kemudian stupon pada tanggal 5 Maret 2024.

## 2. Tahap pelaksanaan

- a. Peneliti melakukan proses pengurusan izin penelitian dari pihak administrasi Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dengan nomor Skep/502/KEP/VIII/2024.
- b. Peneliti mengirimkan permohonan izin ke SMP Negeri 1 Gamping Yogyakarta. Peneliti memberitahu sekolah mengenai rincian penelitian yang dilakukan.
- c. Peneliti memohon persetujuan kepada pihak sekolah untuk pengambilan data melalui kuesioner.
- d. Asisten 1 Mahasiswa Keperawatan mengkoordinir seluruh peserta penelitian diminta untuk mengisi formulir persetujuan sebelum mengisi kuesioner dan membagikan formulir persetujuan kepada seluruh responden.
- e. Asisten 2 Mahasiswa Keperawatan membagikan kuesioner kepada seluruh peserta penelitian dan mendokumentasikan pada saat pengambilan data.
- f. Peneliti dan asisten 1 mengambil kembali kuesioner dan melakukan pengecekan terhadap kelengkapan jawaban responden. Peneliti meminta kepada 4 responden yang belum mengisi jawaban pada nomor kuesioner yang belum di isi pada saat itu juga untuk melengkapinya.
- g. Data yang dikumpulkan diolah dan dianalisis.
- h. Peneliti menyusun laporan skripsi
- i. Peneliti mengkonsultasikan hasil penelitian dengan dosen pembimbing, setelah mendapatkan arahan dari dosen pembimbing peneliti melakukan modifikasi/perbaikan laporan. Kemudian peneliti melakukan ujian hasil.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN****A. Hasil Penelitian****1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

SMP Negeri 1 Gamping merupakan salah satu sekolah dengan status Negeri yang terletak di JL. Wates No.Km 7, Pasekan, Balecatur, Kec. Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini memiliki akreditasi A dengan jumlah murid sebanyak 382 siswa/i, yang terdiri dari 193 murid laki-laki dan 189 murid perempuan. SMP Negeri 1 Gamping memiliki 34 tenaga pengajar dan menyediakan 12 ruang kelas serta berbagai fasilitas yang lengkap, seperti laboratorium, mushola, kantin, ruang bahasa, ruang komputer, pojok membaca, kamar mandi untuk putra dan putri, UKS putra dan putri, lapangan futsal dan basket, tempat parkir, serta terdapat gazebo di area sekolah.

SMP Negeri 1 Gamping mempunyai rutinitas berdoa bersama dan membaca alqur'an di setiap pagi serta waktu pembelajaran dimulai pukul 06.55 sampai dengan pukul 14.30. SMP Negeri 1 Gamping juga melakukan pengembangan karakter yang dilakukan oleh wali kelas, guru BK atau mendatangkan psikolog dari luar dengan tema meningkatkan konsep diri dan kepribadian para siswa. Harapannya agar para siswa dapat belajar kondusif di sekolah dan memiliki konsep diri yang positif. Selain itu di SMP Negeri 1 Gamping terdapat Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) yang merupakan wadah kegiatan para siswa di sekolah. SMP Negeri 1 Gamping juga mengadakan kegiatan tambahan seperti ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian, membentuk karakter, mengembangkan rasa tanggung jawab, memperluas pengalaman sosial, mengembangkan minat bakat dan kemampuan siswa/i di sekolah, dan setiap masing-masing murid wajib mengikuti ekskul tersebut. Selain itu juga di SMP Negeri 1 Gamping memiliki kegiatan yang melibatkan orang tua atau wali murid pada saat penerimaan raport, sesi parenting, dan pembahasan mengenai kemajuan siswa/i di sekolah.

## 2. Analisis Univariat

### a. Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 4.1 hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Gamping Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden siswa/i yaitu berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan ibu dan ayah, pekerjaan ibu dan ayah, *verbal abuse*, konsep diri, dan pendapatan orang tua sebagai berikut:

**Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja di SMP Negeri 1 Gamping Yogyakarta**  
Descriptive Statistics

Kategori	Min-Max	Mean $\pm$ SD	F	%
Usia	13-15	13,69 $\pm$ 0,72	74	
<b>Jenis Kelamin</b>				
Laki-laki			37	50
perempuan			37	50

Berdasarkan tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa usia rata-rata responden yaitu berusia 13,69  $\pm$  0,72. Selain itu, proporsi jenis kelamin antara responden laki-laki dan perempuan adalah sama, masing-masing sebesar (50.0%).

### b. Karakteristik Orang Tua

Berdasarkan tabel 4.2 hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Gamping Yogyakarta menunjukkan karakteristik orang tua siswa/i berdasarkan riwayat pendidikan ibu dan ayah, serta pekerjaan ibu dan ayah sebagai berikut:

**Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua di SMP Negeri 1 Gamping**

Karakteristik Orang Tua	Frekuensi (n=74)	Presentase (100%)
<b>Pendidikan Ibu</b>		
SD	6	8,1
SMP	11	14,9
SMA	43	58,1
Perguruan tinggi	14	18,9

<b>Pendidikan Ayah</b>		
SD	4	5,4
SMP	10	13,5
SMA	48	64,9
Perguruan tinggi	12	16,2
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
Petani	1	1,4
PNS	5	6,8
Wiraswasta	18	24,3
Buruh	5	6,8
Wirausaha	1	1,4
IRT	44	59,5
<b>Pekerjaan Ayah</b>		
Petani	1	1,4
PNS	7	9,5
Wiraswasta	38	51,4
Tidak bekerja	1	1,4
Buruh	25	33,8
wirausaha	2	2,7
Tidak bekerja	1	1,4
Buruh	25	33,8
<b>Pendapatan Orang tua</b>		
Rendah	42	56,8
Tinggi	32	43,2

5 Berdasarkan tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan ibu dan ayah sebagian besar adalah SMA. Tingkat pendidikan ibu berjumlah (58,1%) dan tingkat pendidikan ayah berjumlah (64,9%). Sedangkan pekerjaan ibu sebagian besar adalah IRT (59,5%) dan pekerjaan ayah yaitu wiraswasta (51,4%), dan pendapatan orang tua mayoritas rendah yaitu sebanyak (56,8%).

c. **Verbal Abuse Orang Tua**

Berdasarkan tabel 4.3 hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Gamping Yogyakarta menunjukkan frekuensi yang diperoleh verbal abuse orangtua adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Verbal Abuse Orang Tua SMP Negeri 1 Gamping Yogyakarta**

Verbal Abuse Orang Tua	Frekuensi (n=74)	Presentase (100%)
Tinggi	9	12,2
Sedang	19	25,7
Rendah	46	62,2
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa verbal abuse yang dilakukan orang tua mayoritas dalam kategori rendah yaitu sebanyak (62,2%).

d. **Konsep Diri**

Berdasarkan tabel 4.4, hasil penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Gamping Yogyakarta menunjukkan frekuensi konsep diri sebagai berikut:

**Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Konsep Diri SMP Negeri 1 Gamping Yogyakarta**

Konsep Diri	Frekuensi (n=74)	Presentase (100%)
Positif	65	87,8
Negatif	9	12,2
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa konsep diri siswa/i mayoritas dalam kategori positif sebanyak (87,8%).

**3. Analisis Bivariat**

Analisis bivariat dalam penelitian ini yaitu menganalisa hubungan antara verbal abuse orang tua dengan konsep diri remaja. Analisis dalam penelitian ini, digunakan uji spearman's karena data yang diperoleh tidak berdistribusi normal. Hasil dari analisis ini tercantum pada tabel 4.5

**Tabel 4.5 Hubungan Verbal Abuse Orang Tua Dengan Konsep Diri Remaja, Juli 2024 (n=74)**

	<i>P</i> -value	<i>r</i>
<i>Verbal abuse</i>		
Konsep diri	0,001	-0,377**

\*\*Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed).

Uji spearman's didapatkan nilai *P*-value 0,001 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan terdapat korelasi antara *verbal abuse* orang tua dengan konsep diri remaja, dengan nilai korelasi -0,377 yang berarti rendah. Arah negatif berarti bahwa semakin tinggi *verbal abuse* orang tua maka semakin rendah konsep diri.

**Tabel 4.6 Tabulasi silang Hubungan verbal abuse orang tua dengan konsep diri remaja**

VERBAL ABUSE	KONSEP DIRI			
	Positif		Negatif	
	F	%	F	%
Tinggi			9	12,2
Sedang	19	25,7		
Rendah	46	62,2		
Total	65	87,8	9	12,2

Berdasarkan tabel 4.6 dapat disimpulkan bahwa dari total 74 74 responden, yang mengalami verbal abuse tingkat rendah dan sedang memiliki status konsep diri yang positif sebanyak 65 (87,8%), sedangkan responden dengan verbal abuse tinggi memiliki konsep diri yang negatif sebanyak 9 (12,2%).

## B. Pembahasan

### 1. Karakteristik Remaja

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 13-15 tahun, dengan rata-rata usia yaitu  $13,69 \pm 0,72$ . Pada tahap remaja awal rata-rata remaja mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang cepat, serta seringkali membawa banyak tantangan dan

masalah (Karlina, 2020).<sup>34</sup> Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sarwono (2019), yang menunjukkan bahwa pada fase ini, remaja biasanya mengalami peningkatan perhatian terhadap seks. Hal ini sering kali mengurangi energi untuk kreativitas dan kegigihan, membuat hubungan dengan orang tua menjadi lebih jarang, serta mendorong pembentukan kelompok teman atau sahabat. Selain itu, perilaku remaja pada fase ini sering kali tidak dapat diprediksi, mencakup perilaku abnormal, tindakan kriminal, depresi, gangguan emosional, dan masalah kesehatan mental (Sarwono, 2019).

<sup>20</sup> Konsep diri memiliki peran penting dalam kehidupan remaja sehingga pondasi konsep diri seseorang tertanam sejak masa kanak-kanak, serta menjadi landasan yang mempengaruhi bagaimana mereka bertindak dan berinteraksi dengan lingkungan di sekitar mereka. Proses pembentukan konsep diri seringkali dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungan di sekitarnya. Konsep diri berkembang seiring dengan hubungan yang terjalin antara individu dan lingkungannya. Selain itu, konsep diri juga menjadi indikator penting dalam menilai kualitas diri seseorang, yang bisa dilihat dan dikenali oleh orang lain.<sup>27</sup> Hal ini mempengaruhi kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Konsep diri juga berkaitan erat dengan usia, khususnya pada masa remaja (SMP- SMA).<sup>54</sup> Ketika anak-anak memasuki usia remaja, mereka mengalami perkembangan konsep diri yang cukup rumit dan mencakup berbagai aspek dalam diri mereka. Jika lingkungan mereka memberikan pengaruh yang positif, maka mereka akan mengembangkan konsep diri yang positif pula selama masa remaja (Hartanti, 2018).

Sedangkan sementara ini banyak penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya keterkaitan usia dengan *verbal abuse* di usia pra sekolah, dan usia sekolah. Penelitian yang dilakukan pelangi (2023)<sup>55</sup> mengatakan bahwa terdapat korelasi antara usia dengan *verbal abuse*. Hal ini disebabkan karena pada usia tersebut, anak mulai mengalami peralihan menuju remaja, di mana dunia sosial mereka semakin berkembang dan meluas hingga mencakup lingkungan di luar keluarga. Anak dapat bergaul dengan teman sebaya, guru dan orang dewasa lainnya.

Menurut Firyal (2022) bahwa anak usia sekolah rentan terjadinya perlakuan *verbal abuse* oleh orang tua, teman sebaya, maupun dilingkungan sekitarnya. Hal ini disebabkan bahwa anak usia sekolah masih sulit diatur dan orang tua merasa kesal sehingga terjadinya perlakuan *verbal abuse* terhadap anak (Firyal *et al.*, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah responden perempuan dan laki-laki masing-masing adalah (50,0%). Pada fase ini, baik remaja laki-laki maupun perempuan mengalami konsep diri yang negatif. Hal ini karena konsep diri rendah erat kaitannya pada masa remaja. Penelitian oleh Qinthara (2021) juga mengungkapkan bahwa selama remaja, baik laki-laki maupun perempuan mengalami konsep diri yang negatif. Penelitian serupa oleh Otten (2021) menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perempuan lebih rentan terhadap gangguan kesehatan jiwa dibandingkan laki-laki. Salah satu faktor tersebut adalah faktor biologis terkait hormon estrogen, dimana ketidakstabilan hormon ini dapat mempengaruhi kerja serotonin, yang pada gilirannya berdampak pada emosi seseorang.

Hal ini sesuai oleh penelitian Risnawita (2020), yang menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki hubungan yang erat dengan konsep diri. Remaja perempuan sering kali merasa memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja laki-laki, seperti merasa ketidakmampuan, kurang percaya diri, atau merasa perlu mendapatkan perlindungan. Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh peran orang tua dan harapan masyarakat yang berbeda antara pria dan wanita. Penelitian Febristi (2020) juga mengungkapkan bahwa remaja perempuan cenderung lebih rentan mengalami gangguan citra diri, mengungkapkan citra diri yang buruk, dan mengalami kekhawatiran tentang kemampuan mereka dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini juga didukung oleh Kamalah (2021), yang menyebutkan bahwa laki-laki lebih aktif dalam berbagai kegiatan dan cenderung menghindari pikiran negatif, sehingga mereka lebih jarang mengalami depresi dibandingkan perempuan, yang lebih cenderung mengalami depresi.

Karakteristik orang tua responden menunjukkan bahwa mayoritas ibu dan ayah memiliki tingkat pendidikan SMA, dengan presentase masing-masing sebesar (58,1%) untuk ibu dan (64,9%) untuk ayah. Hal ini sejalan dengan penelitian devi (2018), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan kekerasan verbal yang dialami anak. Siti Maryam (2017) juga menekankan bahwa tingkat pendidikan orang tua berhubungan dengan kekerasan di lingkungan rumah tangga, yang dapat disebabkan oleh rendahnya pemahaman orang tua mengenai pengasuhan dan tahap perkembangan anak. Oleh karena itu, pendidikan formal yang diperoleh orang tua dapat berperan dalam mengurangi kekerasan dalam pengasuhan di rumah (Risma et al., 2018).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pendidikan, menurut penelitian Nurwijayanti (2019). Orang tua yang tidak memahami perkembangan dan pertumbuhan anak sering kali memiliki harapan yang tidak realistis terhadap anak mereka (Zaly, 2021). Kurangnya pemahaman ini seringkali mengakibatkan orang tua tidak mengetahui kebutuhan perkembangan anak dengan baik. Misalnya, jika orang tua mengharapkan anak melakukan sesuatu sebelum waktunya, dan anak tersebut belum mengerti cara melakukannya, orang tua mungkin akan marah atau menggunkan kata-kata kasar seperti kutukan terhadap anak (Fitriani, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian Indika (2018), yang mengungkapkan adanya hubungan antara pengetahuan atau pendidikan orang tua dengan perilaku kekerasan verbal. Kekurangan pengetahuan orang tua dapat menjadi salah satu penyebab kekerasan verbal. Tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi cara mereka membesarkan anak, dimana orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki ekspektasi yang lebih tinggi terhadap anak, terutama dalam hal pendidikan. Sebaliknya, pendidikan yang rendah pada orang tua dapat meningkatkan

risiko kekerasan verbal terhadap anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan atau pengetahuan orang tua, semakin rendah kemungkinan terjadinya kekerasan verbal terhadap anak. (Zaly, 2021).

Selain tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan pendapatan orang tua juga mempengaruhi pada pola asuh mereka terhadap anak. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas besar ibu responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak (59,5%), sementara mayoritas ayah responden bekerja sebagai wiraswasta, yaitu sebesar (51,4%). Selain itu, (56,8%) dari orang tua responden memiliki pendapatan rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Ati (2017), yang menunjukkan bahwa pekerjaan adalah faktor internal yang mempengaruhi pengetahuan dan kualitas hidup seseorang. orang tua yang tidak memiliki pekerjaan atau memiliki pekerjaan dengan pendapatan rendah cenderung mengalami kesepian, stres akibat tekanan ekonomi, dan masalah hidup lainnya. Kondisi ini dapat menyebabkan mereka mudah meluapkan emosi, kemarahan, dan ketidakpuasan kepada orang terdekat mereka, termasuk anak-anak mereka (Suwanto, 2018).

Masalah keuangan seringkali memicu stres pada orang tua, terutama ketika penghasilan keluarga rendah dan kebutuhan hidup yang tinggi. Berdasarkan data Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2024, Upah Minimum Kabupaten (UMK) di Sleman, Yogyakarta, adalah Rp2.315.976,39. Kenaikan biaya hidup yang terus-menerus, disertai dengan perasaan kecewa, stres emosional, kemarahan, dan frustrasi terhadap pasangan karena ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dan bertahan hidup, dapat berdampak negatif pada pengasuhan orang tua. Situasi ini sering kali mengakibatkan frustrasi dan kemarahan yang tidak terarah kepada anak-anak mereka (Fitriani, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian Ekayanti & Lukitaningtyas (2022) menunjukkan bahwa kekerasan verbal lebih sering pada status ekonomi dengan pendapatan menengah ke bawah dan rendah, dibandingkan dengan status ekonomi menengah ke atas dan tinggi (UNICEF, 2014). Hal

ini disebabkan oleh fakta bahwa orang tua dengan penghasilan rendah cenderung memberikan dukungan yang lebih sedikit kepada remaja (Sumiyarini, 2019). Meskipun provinsi Yogyakarta memiliki indeks kebahagiaan sebesar 72,93, dan menempati peringkat 8 sebagai provinsi paling bahagia di Indonesia (BPS, 2017), terdapat beberapa masalah ekonomi di daerah ini. Menurut Irawan (Murwani, 2007), sikap *nrima* yang khas dalam budaya Jawa membuat Masyarakat lebih rileks dan dapat menikmati kondisi yang ada, meskipun menghadapi tantangan ekonomi.

## 2. Verbal Abuse Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian, fenomena *verbal abuse* yang dialami remaja mayoritas berada pada tingkat rendah, dengan presentase sebesar (62,2%). *Verbal abuse* yang rendah ini tercermin dari pernyataan responden yang menunjukkan bahwa orang tua tidak pernah marah mengeluarkan kata-kata kasar dan tidak pernah menolak kehadiran anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmatia (2022), yang juga menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami *verbal abuse* dari orang tua pada tingkat rendah.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Ngewa (2019), yang menunjukkan bahwa ketika orang tua menerima keadaan mereka, akan merasa dihargai, dilindungi, dan mendapatkan dukungan. Orang tua yang mampu menjalankan peranya dengan baik cenderung membentuk kepribadian dan karakter anak yang positif. Selain itu, Awal *et al* (2022) menegaskan bahwa penggunaan kata-kata merendahkan oleh orang tua, seperti menyebut anak mereka bodoh atau jelek, dapat menyebabkan anak menginternalisasi pandangan tersebut, yang berdampak negatif pada citra diri mereka (Awal *et al.*, 2022). Kepribadian anak yang baik sering kali dihasilkan dari pola pengasuhan dengan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang intens di dalam keluarga, khususnya antara orang tua dan anak, dapat memperkuat hubungan psikologis yang positif antara keduanya (Zaly, 2021).

Pendidikan awal anak dimulai dengan pola asuh orang tua, yang

memungkinkan mereka belajar dari berbagai pengalaman yang diberikan oleh orang tua mereka (Hendri, 2019). Oleh karena itu, sangat penting bagi keluarga, terutama orang tua, untuk menciptakan komunikasi dan interaksi yang baik serta menciptakan lingkungan yang ramah dan penuh kasih sayang. Hal ini membantu menghindari tindak kekerasan verbal atau *verbal abuse*. Kekerasan verbal yaitu mengacu pada tindakan kekerasan yang dilakukan melalui ucapan menghina, membentak, mengumpat, memfitnah, berteriak, mengejek, menggunakan kata-kata kasar, mengancam, merendahkan, dan mempermalukan anak di depan orang lain dengan ucapan yang tidak sopan. *Verbal abuse* tidak hanya terjadi dalam konteks hukuman, tetapi juga dapat dilakukan dengan niat mendisiplinkan anak, meskipun dengan cara yang tidak tepat (Ulya et al., 2023).

Fenomena ini disebabkan oleh anggapan sebagian orang tua bahwa kekerasan verbal terhadap anak adalah yang wajar. Tidak semua orang tua selalu mampu menjalankan peranya dengan baik, dan beberapa orang tua malah memberikan dampak negatif pada anak-anak mereka. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang sesuai cenderung mengalami perkembangan psikologis yang lebih baik. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku kekerasan verbal, dan sebaliknya pola asuh yang tidak baik dapat menyebabkan dampak negatif, seperti depresi, trauma, sifat pendiam, dan penurunan kepercayaan diri pada anak. Orang tua seringkali menganggap hukuman yang mereka berikan sebagai bentuk disiplin, padahal tindakan tersebut, seperti membentak, mencaci, dan menghina, masuk dalam kategori kekerasan verbal (Zaly, 2021). Kekerasan verbal yang dianggap sebagai bentuk teguran biasa ini dapat berdampak buruk pada pertumbuhan dan perkembangan anak.

### 3. Konsep diri

Konsep diri menurut Hurlock ialah gambaran seseorang tentang bagaimana mereka memandang dirinya sendiri, yang melibatkan kombinasi keyakinan terkait tubuh, sosial, psikologis, emosional, aspirasional, dan prestasi. Konsep diri mencakup ide, sikap, dan keyakinan

seseorang terhadap dirinya sendiri dalam konteks interaksi dengan orang lain, serta berbagai aspek kehidupan yang mendasari interaksi tersebut (Ahmad, 2023). Hal ini karena konsep diri yang positif sering kali berkembang dari dukungan yang baik dari keluarga. Pola asuh dan pendidikan yang diberikan oleh orang tua memainkan peran dalam perkembangan anak dan dapat mempengaruhi masa depan mereka secara signifikan (Pangestu, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden menunjukkan konsep diri yang positif, dengan presentase mencapai (87,8%). Konsep diri yang positif ini tercermin dari pernyataan responden yang merasa memiliki kendali atas hidup saya sendiri, memiliki kepribadian yang menyenangkan, dapat mengambil keputusan dan menaatinya, serta ketika saya sukses, biasanya ada banyak keberuntungan yang terlibat. Hal ini sejalan dengan penelitian rahmatia (2022), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kekerasan verbal yang diterima remaja dari orang tua, semakin negatif konsep diri mereka. Sebaliknya, semakin rendah kekerasan verbal yang diterima, semakin positif konsep diri remaja (Awalet al., 2022).

Remaja yang mampu menerima dan merasa nyaman dengan diri mereka sendiri cenderung tidak membandingkan diri mereka dengan orang lain. Kepercayaan diri yang tinggi membuat mereka lebih fokus pada potensi dan kekuatan pribadi, serta mengurangi kecenderungan untuk membandingkan diri dengan orang lain (Triwanda, 2020). Remaja yang mempunyai kepercayaan diri yang kuat biasanya memiliki konsep diri yang positif, seperti mencintai diri sendiri dan percaya pada kemampuan mereka. Penelitian Amma (2017) mendukung hal ini dengan mengungkapkan adanya hubungan positif antara konsep diri dan kepercayaan diri. Kepercayaan diri yang baik membantu remaja menjadi lebih optimis dalam kehidupan dan menghadapi tantangan dengan

ketenangan. Hal ini sesuai dengan penelitian Fitri (2018) juga menunjukkan bahwa remaja yang memiliki sikap optimis dan yakin pada diri sendiri cenderung percaya bahwa mereka mampu mencapai tujuan yang diinginkan dan berusaha keras untuk mencapainya. Remaja dengan kepercayaan diri yang tinggi mampu merencanakan masa depan secara realistis dan mencapai tujuan yang telah mereka tetapkan (Antu *et al.*, 2023).

#### 4. Hubungan Verbal Abuse Orang Tua dengan Konsep Diri Remaja

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *spearman*, diperoleh nilai *p*-value sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara verbal abuse orang tua dengan konsep diri remaja di SMP Negeri 1 Gamping Yogyakarta. Nilai koefisien korelasi sebesar - 0,377 menunjukkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan yang rendah antara verbal abuse orang tua dengan konsep diri remaja. Arah negatif pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa semakin tinggi verbal abuse yang dilakukan orang tua, semakin negatif konsep diri remaja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi verbal abuse yang diterima remaja dari orang tua, semakin rendah konsep diri mereka.

Keluarga merupakan lingkungan terdekat dan pertama kali yang dikenali oleh remaja, dan perlakuan, sikap, serta gambaran diri atau konsep dirinya sangat dipengaruhi oleh interaksi didalamnya. Oleh karena itu, sangat penting bagi keluarga, terutama orang tua, untuk menciptakan komunikasi dan interaksi yang baik, serta suasana hangat dan penuh kasih sayang. Hal ini dapat membantu menghindari tindak kekerasan verbal (Ulya *et al.*, 2023). Penelitian sebelumnya oleh Jeon (2018), menunjukkan bahwa kekerasan verbal memiliki dampak negatif terhadap konsep diri. Penelitian Nova (2021) memperkuat hal ini dengan mengungkapkan bahwa verbal abuse dari orang tua dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan diri anak, khususnya pada fase remaja. Ketika anak mulai membentuk karakternya, sering kali menunjukkan kesulitan untuk diatur, keinginan untuk kebebasan, dan rasa ingin tahu yang tinggi. Orang tua

yang menganggap kekerasan verbal sebagai hal yang wajar tanpa mempertimbangkan dampaknya dapat membuat anak merasa tertekan, mengurung diri, dan memiliki konsep diri yang rendah. Hasil tabulasi silang *verbal abuse* dan konsep diri pada penelitian ini yaitu sebanyak 87,8% responden pada tingkat verbal abuse rendah dan 25,7% pada tingkat verbal abuse sedang memiliki konsep diri yang positif, sedangkan responden dengan tingkat verbal abuse tinggi memiliki konsep diri yang negative sebanyak 12,2%.

Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi orang tua dalam melakukan pelecehan verbal, yang dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup tingkat pengetahuan orang tua dan pengalaman orang tua. Seringkali, orang tua tidak memahami atau mengetahui informasi tentang kebutuhan perkembangan anak mereka (Fitriani, 2020). Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pendidikannya. Jika orang tua tidak memiliki pengetahuan yang cukup atau hanya sedikit informasi tentang perkembangan dan pertumbuhan anak, mereka mungkin akan memiliki harapan yang tidak realistis terhadap anak (Nurwijayanti, 2019).

Selanjutnya faktor pengalaman orang tua. Perlakuan buruk yang diterima anak di masa kecil dapat memotivasi mereka untuk melakukan hal yang sama kepada anak-anak mereka di kemudian hari. Pengalaman-pengalaman yang dialami anak seringkali tercatat dalam alam bawah sadar mereka dan dibawa hingga dewasa. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang agresif cenderung tumbuh menjadi individu yang agresif dan kejam (Fitriani, 2020). Penelitian oleh Armiyanti (2017) menunjukkan bahwa tindakan *verbal abuse*, seperti memanggil anak bodoh atau membentak dengan kata-kata kasar, berdampak negatif pada perkembangan anak. Kekerasan verbal ini dapat memicu siklus kekerasan dalam keluarga. Dalam jangka panjang, dampaknya dapat menyebabkan anak melakukan hal yang sama kepada orang tua, anggota keluarga, atau bahkan anak-anak mereka sendiri saat mereka menjadi orang tua. Hal ini

terjadi karena anak cenderung meniru perilaku mereka lihat.

Kemudian Faktor ekonomi, seperti kemiskinan, dan tekanan hidup, sering menjadi pemicu kekerasan dalam rumah tangga. Ketidakmampuan finansial yang mengakibatkan ketidakstabilan emosional, frustrasi, dan kemarahan terhadap pasangan karena ketidakmampuan memenuhi kebutuhan hidup dapat menimbulkan masalah. Akibatnya, frustrasi dan kemarahan tersebut sering dilampiaskan kepada anak-anak (Fitriani, 2020). Masalah keuangan yang sering menyebabkan stres pada orang tua mencakup rendahnya pendapatan keluarga dan tingginya biaya hidup. Penelitian oleh Ekayanti & Lukitaningtyas (2022) menunjukkan bahwa kekerasan verbal lebih sering terjadi pada keluarga dengan status ekonomi menengah ke bawah atau rendah dibandingkan dengan keluarga yang berada pada status ekonomi menengah ke atas atau tinggi (UNICEF, 2014). Hal ini disebabkan oleh dukungan yang lebih rendah terhadap remaja dari keluarga dengan penghasilan rendah (Sumiyarini, 2019).

Tindakan kekerasan terhadap anak juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, yang dapat memainkan peran penting dalam memicu kekerasan verbal (Soetjningsih, 2014). Lingkungan bisa berkontribusi pada pola pengasuhan yang baik atau sebaliknya, menyebabkan pelecehan verbal pada anak. Televisi, sebagai salah satu media yang signifikan, dapat mempengaruhi tingkat kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap anak (Fitriani, 2020). Lingkungan berperan penting dalam terjadinya kekerasan pada anak, karena dalam beberapa masyarakat, anak dianggap sebagai milik sepenuhnya orang tua, yang sering kali membuat orang tua merasa bebas untuk memperlakukan anak sesuai keinginan mereka. Individu yang tumbuh di lingkungan penuh kekerasan cenderung lebih rentan mengalami dan melakukan kekerasan (Suspramirda, 2021). Faktor lingkungan, terutama lingkungan keluarga dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Sikap orang tua yang otoriter dan penggunaan hukuman fisik dapat memengaruhi pola asuh anak (Zega, 2021). Penelitian Farhan (2019) mendukung bahwa lingkungan

merupakan faktor penting dalam terjadinya kekerasan. Lingkungan mempengaruhi pembentukan karakter anak, sehingga kebiasaan yang ada di lingkungan sekitar sering kali menjadi pola yang diikuti anak.

Lebih lanjut faktor lain yang mempengaruhi konsep diri positif yaitu teman sebaya. Walaupun responden mengalami verbal abuse dalam kategori sedang responden memiliki konsep diri yang positif, dikarenakan responden selalu mendapat dukungan, perhatian, dan teman yang selalu mendengarkan ceritanya. Sehingga responden merasa bahwa dirinya di cintai, dan di hargai. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri (2019) mengungkapkan bahwa Salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa adalah teman sebaya, karena pengaruh teman sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan remaja. Ketika siswa dapat berinteraksi dengan baik dan teman-teman mereka, biasanya mereka menunjukkan perilaku dan sikap positif serta saling mendukung. Mereka saling memberikan dorongan untuk mengembangkan konsep diri yang baik, berbagi saran, dan saling membantu. Dalam perkembangan anak, teman sebaya memainkan peran yang unik. Salah satu peran penting teman sebaya adalah memberikan informasi dan perbandingan mengenai dunia luar. Anak-anak mendapatkan umpan balik tentang kemampuan mereka dari kelompok sebaya mereka, dan mereka membandingkan tindakan mereka dengan tindakan anak lain untuk menentukan apakah mereka lebih baik, setara, atau lebih buruk. (Putri *et.,al* 2019).

37

### C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa kendala dan keterbatasan.

Beberapa diantaranya adalah:

1. Jumlah sampel yang terbatas sehingga mempengaruhi hasil dalam penelitian.
2. Peneliti hanya meneliti satu faktor penyebab konsep diri negatif padahal terdapat faktor lain yang menyebabkan konsep diri negatif, seperti teman sebaya, media masa dan lingkungan sosial.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang Hubungan Verbal Abuse OrangTua dengan Konsep Diri Remaja di SMP Negeri 1 Gamping Yogyakarta, menunjukkan bahwa:

1. Jenis kelamin responden pada penelitian ini yaitu seimbang laki-laki dan perempuan sebanyak (50,0%) dan mean+SD usia responden dalam penelitian ini yaitu  $13,69 \pm 0,72$ . Tingkat pendidikan orang tua responden mayoritas SMA baik ibu 43 (58,1%) maupun ayah 48 (64,9 %). Sedangkan pekerjaan ibu 44 (59,5%) sebagai ibu rumah tangga (IRT) dan pekerjaan ayah wiraswasta 38 (51,4%). Serta pendapatan orang tua mayoritas rendah sebanyak...
2. Verbal abuse yang dilakukan orang tua terhadap siswa/i SMP Negeri 1 Gamping Yogyakarta mayoritas berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 46 responden (62,2%).
3. Konsep diri siswa/i SMP Negeri 1 Gamping Yogyakarta dalam kategori positif yaitu berjumlah 65 orang (87,8%).
4. Ada hubungan yang signifikan antara verbal abuse orang tua dengan konsep diri remaja di SMP Negeri 1 Gamping Yogyakarta dengan *p*-value 0,001 dengan nilai korelasi -0,377.

#### **B. Saran**

##### **1. Responden**

Diharapkan responden dapat mempertahankan dan meningkatkan status konsep diri mereka yang positif dengan cara aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang diadakan di sekolah. Sehingga keterlibatan dalam kegiatan sekolah dapat membantu remaja membangun kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan rasa pencapaian, yang semuanya berkontribusi pada pengembangan konsep diri yang lebih positif.

## 2. Sekolah

Pihak sekolah diharapkan untuk terus mempertahankan rutinitas kegiatan pengembangan karakter yg di lakukan oleh wali kelas dan guru bimbingan konseling (BK). Selain itu. Penyuluhan atau edukasi mengenai konsep diri dari psikolog dapat digunakan sebagai acuan dan motivasi untuk meningkatkan dan mempertahankan status konsep diri yang positif. Serta kegiatan yang melibatkan orang tua seperti sesi parenting dapat dipertahankan dan ditingkatkan.

## 3. Orang Tua

Orang tua diharapkan untuk menciptakan komunikasi dan interaksi yang baik dengan remaja, serta kasih sayang dan perhatian penuh. Penting bagi orang tua untuk memilah kata-kata yang bijaksana dan menghindari kekerasan verbal. Dengan demikian, remaja akan merasa dibutuhkan, dicintai, dan dihargai, yang dapat membantu mereka mengembangkan konsep diri yang positif.

## 4. Penelitian selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan agar memperluas sampel untuk memperoleh data yang lebih representatif dan melakukan investigasi terhadap faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi konsep diri negatif.

# Hubungan Verbal Abuse Orang Tua Dengan Konsep Diri Remaja

## ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

21%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="https://repository.unjaya.ac.id">repository.unjaya.ac.id</a> Internet Source	5%
2	<a href="https://journal.universitaspahlawan.ac.id">journal.universitaspahlawan.ac.id</a> Internet Source	3%
3	<a href="https://adoc.pub">adoc.pub</a> Internet Source	1%
4	Submitted to Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta Indonesia II Student Paper	1%
5	<a href="https://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet Source	1%
6	<a href="https://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	<1%
7	<a href="https://digilib.unisayogya.ac.id">digilib.unisayogya.ac.id</a> Internet Source	<1%
8	Submitted to Universitas Sanata Dharma Student Paper	<1%

[ejournal.uika-bogor.ac.id](https://ejournal.uika-bogor.ac.id)

9	Internet Source	<1 %
10	docobook.com Internet Source	<1 %
11	repository.ipb.ac.id Internet Source	<1 %
12	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
13	Nira Nurliani, Johan Budhiana, Enung Tati Amalia, Maria Yulianti. "Hubungan Perlakuan Body Shaming dengan Konsep Diri Pada Mahasiswa", Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal, 2023 Publication	<1 %
14	www.quireta.com Internet Source	<1 %
15	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
16	www.syekhnurjati.ac.id Internet Source	<1 %
17	Yulianita Artanti, Nuryadi Nuryadi, Nafida Hetty Marhaeni. "RESPON SISWA TERHADAP APLIKASI TEPYTHA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF BERBASIS ANDROID", Laplace : Jurnal Pendidikan Matematika, 2022	<1 %

---

18	<a href="http://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet Source	<1 %
19	<a href="http://www.jhp.ui.ac.id">www.jhp.ui.ac.id</a> Internet Source	<1 %
20	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	<1 %
21	<a href="http://id.scribd.com">id.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
22	<a href="http://digilib.uinsby.ac.id">digilib.uinsby.ac.id</a> Internet Source	<1 %
23	Submitted to Udayana University Student Paper	<1 %
24	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1 %
25	<a href="http://ejournal.binausadabali.ac.id">ejournal.binausadabali.ac.id</a> Internet Source	<1 %
26	<a href="http://journal.universitasbumigora.ac.id">journal.universitasbumigora.ac.id</a> Internet Source	<1 %
27	<a href="http://mediafunia.blogspot.com">mediafunia.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
28	<a href="http://meis.ui.ac.id">meis.ui.ac.id</a> Internet Source	<1 %
29	<a href="http://ppjp.ulm.ac.id">ppjp.ulm.ac.id</a>	

---

Internet Source

<1 %

30

[ratnaaw94.blogspot.com](https://ratnaaw94.blogspot.com)

Internet Source

<1 %

31

[repository.unimus.ac.id](https://repository.unimus.ac.id)

Internet Source

<1 %

32

[repository.upi.edu](https://repository.upi.edu)

Internet Source

<1 %

33

Nafeesa Nafeesa, Eryanti Novita.  
"HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN  
PERILAKU IMPULSIVE BUYING PADA REMAJA  
PENGGEAR K-POP", Cakrawala - Jurnal  
Humaniora, 2021

Publication

<1 %

34

Submitted to Sriwijaya University

Student Paper

<1 %

35

Submitted to Universitas Pendidikan  
Indonesia

Student Paper

<1 %

36

[docplayer.info](https://docplayer.info)

Internet Source

<1 %

37

[id.123dok.com](https://id.123dok.com)

Internet Source

<1 %

38

Chori Elsera, Wiwin Rohmawati, Parmiyati  
Parmiyati. "PENGETAHUAN IBU TENTANG

<1 %

PENANGGULANGAN DIARE DENGAN  
PENATALAKSANAAN DIARE BALITA USIA 1-5  
TAHUN", Jurnal Kebidanan Midwiferia, 2015

Publication

39

[etheses.uin-malang.ac.id](http://etheses.uin-malang.ac.id)

Internet Source

<1 %

40

[fikes.ummgl.ac.id](http://fikes.ummgl.ac.id)

Internet Source

<1 %

41

[issuu.com](http://issuu.com)

Internet Source

<1 %

42

[jks.fikes.unsoed.ac.id](http://jks.fikes.unsoed.ac.id)

Internet Source

<1 %

43

[stikesks-kendari.e-journal.id](http://stikesks-kendari.e-journal.id)

Internet Source

<1 %

44

[www.scilit.net](http://www.scilit.net)

Internet Source

<1 %

45

Dwi Nurfiana, Yusup Yusup, Satrio Agung  
Prakoso. "Rancang Bangun Sistem  
Penerimaan Santri Baru Berbasis Website Di  
Pondok Pesantren Al-Hadi Gresik",  
INTECOMS: Journal of Information  
Technology and Computer Science, 2024

Publication

<1 %

46

Puji Lestari, Liyanovitasari Liyanovitasari.  
"Konsep Diri Remaja Yang Mengalami

<1 %

# Bullying", Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal), 2020

Publication

47	<a href="https://dspace.uui.ac.id">dspace.uui.ac.id</a> Internet Source	<1 %
48	<a href="https://eprints.uns.ac.id">eprints.uns.ac.id</a> Internet Source	<1 %
49	<a href="https://repository.iainbengkulu.ac.id">repository.iainbengkulu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
50	<a href="https://repository.mercubuana.ac.id">repository.mercubuana.ac.id</a> Internet Source	<1 %
51	<a href="https://repository.unmuhpnk.ac.id">repository.unmuhpnk.ac.id</a> Internet Source	<1 %
52	<a href="https://repository.usd.ac.id">repository.usd.ac.id</a> Internet Source	<1 %
53	<a href="https://stikes-nhm.e-journal.id">stikes-nhm.e-journal.id</a> Internet Source	<1 %
54	<a href="https://vdocuments.site">vdocuments.site</a> Internet Source	<1 %
55	<a href="https://www.lib.ui.ac.id">www.lib.ui.ac.id</a> Internet Source	<1 %
56	Ngadri Yusro. "Urgensitas Kepribadian Da`i Dalam Berdakwah", Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 2017 Publication	<1 %

57	<a href="http://bljrmatematika.blogspot.com">bljrmatematika.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
58	<a href="http://ejournal.umm.ac.id">ejournal.umm.ac.id</a> Internet Source	<1 %
59	<a href="http://etheses.uinmataram.ac.id">etheses.uinmataram.ac.id</a> Internet Source	<1 %
60	<a href="http://ml.scribd.com">ml.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
61	<a href="http://obsesi.or.id">obsesi.or.id</a> Internet Source	<1 %
62	<a href="http://ojs.poltekkes-malang.ac.id">ojs.poltekkes-malang.ac.id</a> Internet Source	<1 %
63	<a href="http://perpusnwu.web.id">perpusnwu.web.id</a> Internet Source	<1 %
64	<a href="http://repositori.uin-alauddin.ac.id">repositori.uin-alauddin.ac.id</a> Internet Source	<1 %
65	<a href="http://repository.um.ac.id">repository.um.ac.id</a> Internet Source	<1 %
66	<a href="http://repository.unair.ac.id">repository.unair.ac.id</a> Internet Source	<1 %
67	<a href="http://widuri.raharja.info">widuri.raharja.info</a> Internet Source	<1 %
68	Fifin Dwi Purwaningtyas, Aironi Zuroidah, Nita Nilam Nilam, Nina Permei Sela. "Efektivitas	<1 %

Pola Asuh Orangtua dan Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikososial di Tengah Pandemi Covid 19 untuk Siswa Sekolah Dasar", Jurnal Basicedu, 2021

Publication

69

Alini Alini, Langen Nidhana Meisyalla. "GAMBARAN KEJADIAN BODY SHAMING DAN KONSEP DIRI PADA REMAJA DI SMKN 1 KUOK", PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat, 2021

Publication

<1 %

70

Haepy Azelia Zahra, Fadila Rizki Amalia, Dadang Kusbiantoro, Sylvi Harmiardillah. "Hubungan Perilaku Bullying Dengan Konsep Diri Pada Anak Di SDIT Al-Uswah Tuban", EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies, 2024

Publication

<1 %

71

Natasya G.E. Labaiga, Josef Tuda, Rina Kundre. "HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEPRIBADIAN REMAJA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 REMBOKEN", JURNAL KEPERAWATAN, 2019

Publication

<1 %

72

fendi ntobuo. "HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU BULLYING DI SMA N 1 BOLANGITANG", Open Science Framework, 2019

Publication

<1 %

---

Exclude quotes Off  
Exclude bibliography Off

Exclude matches Off

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA